

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara dikatakan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Menurut Langeveld pendidikan adalah upaya pemberian bantuan secara sadar dan sengaja kepada seseorang yang belum dewasa dalam perkembangannya menuju ke arah kedewasaannya sehingga ia dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab susila terhadap tindakannya atas pilihannya sendiri ( Aisyah, dkk. 2013:4).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar adalah proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik telah mengikuti proses belajar dengan baik apabila terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam segi pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Kegiatan yang dilakukan di sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu pengetahuan tetapi sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman. Agar dapat diterima dan beradaptasi di lingkungan sosialnya peserta didik harus memiliki sikap sosial yang baik. sehingga peran guru di sekolah tidak hanya sebagai orang yang memberikan pengetahuan yang dimilikinya tetapi juga sebagai orang yang mampu membentuk karakter yang baik peserta didiknya.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang Tuhan untuk menumbuhkan kekuatan mental spiritualnya. Selain itu peserta didiknya juga memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya untuk dapat memiliki karakter yang berakhlak mulia. Maka pembelajaran akidah akhlak pada intinya adalah pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada hakikatnya tidak hanya pada dimensi pemberian aspek pengetahuan saja tetapi lebih dari itu. Dalam hal ini guru harus mampu menerapkan proses pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai pada diri peserta didik, agar nilai-nilai yang diharapkan dapat terlaksana dan peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam sikap yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Piaget karakteristik usia peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret dalam berpikir berada pada usia 7-12 tahun, pada tahap ini anak memiliki pemikiran yang logis terhadap objek konkret yang ada disekitarnya, berkurangnya rasa ego dalam dirinya, dan mulai bersikap sosial dengan lingkungannya (Rufaida, 2013:4). Apabila ketiga hal ini tidak berkembang sebagaimana mestinya, seperti anak memiliki ego yang masih tinggi dan ingin menang sendiri maka anak anak dijauhi oleh teman-temannya. selain itu anak juga mulai memilih teman yang lebih membuatnya nyaman dan mana teman yang lebih menguntungkan. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi pembelajaran yang

secara langsung mengajarkan supaya peserta didik memiliki sikap sosial yang baik, karena tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah terbentuknya Akhlakul karimah pada peserta didik.

Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain atau masyarakat tidaklah mudah bagi seorang anak karena lingkungan masyarakat berbeda dengan lingkungan keluarganya. Sikap sosial diperlukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sikap sosial adalah kesadaran seseorang dalam bertindak untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling menghormati, saling tolong menolong dan sebagainya. Sikap sosial perlu dikembangkan karena dengan memiliki kemampuan sikap sosial seseorang dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan sosialnya dan menciptakan kehidupan yang rukun.

Rendahnya sikap sosial peserta didik terlihat dari pengamatan lapangan yang dilakukan di MI Nurul Yakin pada kelas V terlihat pada saat proses pembelajaran khususnya pada saat diskusi peserta didik belum bersedia untuk satu kelompok dengan teman yang berbeda kelompok bermainnya. Dalam berdiskusi peserta didik juga belum berani mengemukakan pendapatnya, ketika berdiskusi hanya sebagian anggota kelompok yang aktif dalam diskusi sebagian yang lainnya hanya ikut apa yang telah didiskusikan tanpa ikut memberikan tanggapan. Pada saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas peserta didik terlihat malu-malu dan merasa tidak yakin atas hasil diskusi yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki sikap percaya diri. Pada saat jam pelajaran berlangsung khususnya ketika mengerjakan soal latihan peserta didik enggan untuk membantu temannya yang kesulitan dalam memahami

pelajaran, ketika mengerjakan soal latihan peserta didik tidak melakukan komunikasi dengan teman sebangkunya sehingga teman sebangkunya tidak memiliki kesempatan untuk bertanya ketika ia mengalami kesulitan memahami pelajaran dan peserta yang belum paham tentang materi pelajaran tidak berani untuk bertanya kepada guru. Ketika memasuki ruang kelas dan terlihat acuh pada kebersihan kelas. selain hasil dari pengamatan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran juga menuturkan bahwa peserta didik kelas V memiliki sikap sosial yang kurang baik terlihat dari bahasa yang digunakan oleh mereka serta ketidakpedulian mereka terhadap kebersihan kelas. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh pembelajaran akidah akhlak belum sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran akidah akhlak hanya pada aspek pengetahuan saja tanpa ada pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai didalamnya apalagi sampai pada tahap pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakberhasilan pembelajaran akidah akhlak tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran yang digunakan masih model pembelajaran yang konvensional yang penekanannya pada aspek kognitif. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi maka digunakan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik. Untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik maka digunakan model pembelajaran nilai yaitu *Value Clarification Technique (VCT)*.

Model VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. VCT memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Ada tiga proses klarifikasi nilai dalam VCT, yaitu: 1) Memilih, dalam proses memilih ini terdapat tiga sub proses; memilih dengan bebas tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari lingkungan atau teman sebaya, memilih dari berbagai alternatif dari pilihan yang sesuai dengan kecenderungan, memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibat yang akan diterima ketika kita mengambil sikap tersebut. 2) Menghargai/menjungjung tinggi, dalam proses ini terdapat dua sub proses; menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya setelah mengadakan pemilihan sikap dari berbagai alternatif, bersedia mengakui atau menegaskan pilihannya itu di depan teman-temannya. 3) Bertindak, dalam proses bertindak terdapat dua sub proses; berbuat atau berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya, berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya (Adisusilo, 2014: 147).

Pendekatan VCT menurut Harmin, dkk adalah pendekatan yang paling efektif pada pembelajaran nilai. Karena pendidikan nilai bukanlah memaksakan nilai-nilai, tetapi memberi keterampilan kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggungjawabkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri. Peranan pendidik adalah mendorong

peserta didiknya untuk memilih, mendiskusikan dan mempertimbangkan nilai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan nilai yang telah mereka miliki sebelumnya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai (Adisusilo, 2014: 153).

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan pelajaran yang mudah secara materi untuk diberikan tetapi tantangan dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat pada bagaimana pendidik mampu untuk memberikan proses pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap sosialnya sebagai usaha untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Melihat kelebihan dari model VCT yang telah jelaskan maka diharapkan penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan sikap sosial peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dilakukan penelitian tentang “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK” (Penelitian Tindakan Kelas terhadap peserta didik kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung sebelum diterapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Nurul Yakin Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peningkatan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak sebelum menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Mengetahui proses pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Mengetahui peningkatan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peserta didik
  - a) Meningkatkan sikap sosial peserta didik
  - b) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari
2. Bagi pendidik
  - a) Sebagai bahan masukan untuk menciptakan suasana kelas yang bermakna
  - b) Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran nilai
3. Bagi peneliti
  - a) Dapat meningkatkan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas
  - b) Peneliti memperoleh pengalaman secara langsung dalam upaya pengembangan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran VCT dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Belajar adalah sebuah proses yang keberhasilannya ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, belajar bukan sekedar menghafal ataupun mengingat sebuah materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (Sudjana, 1995: 28). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikapnya dan keterampilannya. Perubahan tersebut tentu menuju kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam setiap



pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu, bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan atau keterampilan bertindak atau berperilaku) (Sudjana, 1995:49).

Hasil belajar yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan dilihat dari penguasaan pengetahuan saja tetapi juga dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu yang terjadi pada diri seorang peserta didik yang mengikuti proses belajar (Sudjana, 1995: 38). Pada praktiknya penekanan keberhasilan pengajaran atau belajar hanya dilihat dari aspek pengetahuan saja. Terkadang aspek sikap dan keterampilan terabaikan sehingga proses pembelajaran menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang banyak tetapi tidak diimbangi dengan sikap yang baik.

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh pengajar atau guru dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran tersebut (Sudjana, 1995: 37). Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal maka pengajar atau guru harus merancang proses pembelajarannya secara optimal.

Salah satu usaha dalam merancang proses pembelajaran yang optimal adalah pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang akan diberikan. Menurut Winataputra dalam Suyanto dan Jihad (2013: 134) Model pembelajaran adalah rancangan konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman

belajar yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan proses pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik sebagai perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang keberhasilannya dilihat dari aspek afektif atau sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga sebagai cerminan dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap mengacu pada suatu perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak semua perbuatan identik dengan sikap. Sikap dapat dibentuk melalui proses belajar sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan (Kunandar, 2014: 103). Untuk membentuk sikap seorang pendidik harus mengajarkan suatu nilai baik yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Karena dengan mengajarkan suatu nilai seseorang dapat menentukan sikap ketika berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat agar terjalin hubungan yang baik.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan penekanan pada usaha guru untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang dimilikinya (Adisusilo, 2014:142). Dalam VCT pendidik tidak membelajarkan baik atau buruk tentang suatu nilai, tetapi lebih kepada bagaimana peserta didik memilih nilai yang telah dimilikinya dan menghargai nilai yang dimilikinya dan bertindak sesuai dengan nilai yang telah dimiliki.

Ada tiga proses klarifikasi nilai dalam VCT, yaitu: 1) Memilih, dalam proses memilih ini terdapat tiga sub proses; memilih dengan bebas tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari lingkungan atau teman sebaya, memilih dari berbagai alternatif dari pilihan yang sesuai dengan kecenderungan, memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibat yang akan diterima ketika kita mengambil sikap tersebut. 2) Menghargai/menjungjung tinggi, dalam proses ini terdapat dua sub proses; menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya setelah mengadakan pemilihan sikap dari berbagai alternatif, bersedia mengakui atau menegaskan pilihannya itu di depan teman-temannya. 3) Bertindak, dalam proses bertindak terdapat dua sub proses; berbuat atau berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya, berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya (Adisusilo, 2014: 147).

Kaitan model pembelajaran dengan pembelajaran dalam praktiknya akan mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya aspek sikap. Sikap merupakan ambang batas yang dimiliki seseorang antara sebelum melakukan suatu perbuatan atau berperilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu (Taniredja, dkk, 2013:87). Dalam kehidupannya peserta didik dihadapkan pada lingkungan sosial yang mengharuskannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan peserta didik dalam bersikap di lingkungan sosialnya sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya. Pengalaman yang di dapatkan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran tentu akan membentuk sikap peserta didik terhadap suatu objek, baik itu sikap terhadap dirinya, orang lain, benda dan lain sebagainya.

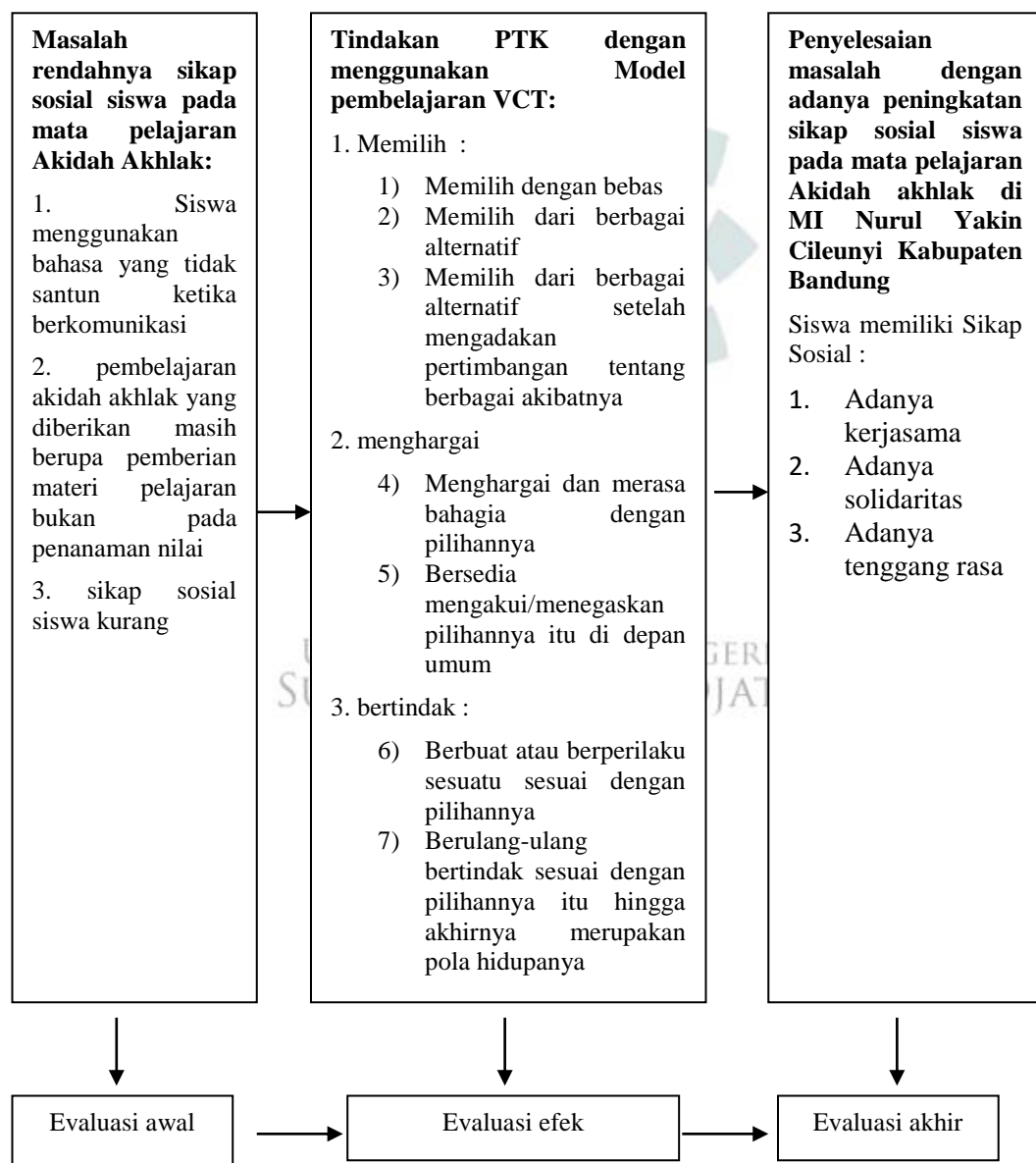
Untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya peserta didik harus memiliki sikap sosial yang baik agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, solidaritas, sikap dan tenggang rasa.

Kerjasama merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Ciri orang yang mampu bekerja sama dengan orang lain adalah memiliki peran dalam berbagai kegiatan gotong royong, tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri, dan memiliki sikap mengutamakan hidup bersama, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Solidaritas adalah kecenderungan seseorang dalam memerhatikan dan melihat keadaan orang lain yang ada disekitarnya, terutama orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Solidaritas dapat dilakukan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan orang lain, terutama seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah. Tenggang rasa adalah kecenderungan untuk menjaga perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan orang lain. Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, selalu menjaga perasaan orang lain, memiliki tutur kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan lain sebagainya (Arifin, 2015: 131-132).

Sikap timbul karena adanya stimulus baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Pembentukan sikap berlangsung ketika terjadi interaksi dengan manusia ataupun dengan objek sosial yang nantinya akan memberikan sebuah pengalaman yang menghasilkan sikap baru pada seseorang (Arifin, 2015: 134).

Tujuan utama dari pembelajaran akidah akhlak adalah terbentuknya akhlak peserta didik yang sesuai dengan Al-quran dan sunnah. Usaha pembentukan akhlak peserta didik salah satunya adalah dengan merapkan pembelajaran yang penekanannya pada aspek nilai dengan penekanan penilaiannya juga pada aspek sikap. Sehingga perubahannya dapat terlihat secara pasti.

Secara garis besar dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diduga dapat meningkatkan Kemampuan Sikap Sosial Siswa pada Mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V MI Nurul Yakin Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dipandang perlu mempunyai kajian penelitian terlebih dahulu yang relevan. Hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model VCT dan sikap sosial, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gustin Indra Setiana pada tahun 2012 dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas II SD Negeri Kemandungan 3 Kota Tegal”. Menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu performansi guru dan aktivitas siswa juga meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 73,33%, aktivitas belajar siswa sebesar 72,43% dan nilai performansi guru sebesar 84,50%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 93,55%, aktivitas belajar siswa sebesar 77,42% dan nilai performansi guru mencapai 84,58%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Difki Rufaida tahun 2013, dengan judul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem pada Pembelajaran IPS Kelas V B SD Negeri Mangiran Kecamatan

Srandakan Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas VB SD Negeri Mangiran dapat mengembang setelah diberi tindakan menggunakan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS. Hasil tes sikap pratindakan menunjukkan sikap sosial siswa kelas VB mencapai 66%. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5% menjadi 71% dan pada siklus II hasil tes sikap sosial siswa meningkat mencapai 84%. Sikap sosial siswa kelas VB Mangiran mengalami peningkatan disetiap siklusnya dan mencapai indikator keberhasilan yaitu sikap sosial siswa mencapai kriteria baik atau  $\geq 76\%$ .

3. Penelitian yang dilakukan Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi pada tahun 2016 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam Mengembangkan Sikap Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *VCT* memberikan dampak yang lebih tinggi secara signifikan dalam mengembangkan sikap terhadap globalisasi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn kelas tinggi. Perbedaan yang signifikan tersebut juga didukung oleh perbedaan rerata dua sampel penelitian. Rerata skor tingkat sikap siswa pada penerapan model pembelajaran *VCT* sebesar 86,28 sedangkan pada pembelajaran konvensional sebesar 71,39.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan. Selain itu, dalam penelitian yang relevan di atas peneliti pertama melakukan penelitian tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *VCT*. Pada penelitian yang kedua, peneliti

melakukan penelitian tentang pengembangan sikap sosial pada pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Dan peneliti yang ketiga melakukan penelitian tentang Keefektifan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam Mengembangkan Sikap Siswa. Dari kedua penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dan efektif dalam mengembangkan sikap siswa. Pada penelitian yang ketiga Sikap sosial dapat ditingkatkan dengan pendekatan PAKEM. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah model pembelajaran VCT diterapkan untuk meningkatkan kemampuan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

